

BAB I. PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Munculnya cerita-cerita berbentuk komik dan film-film pahlawan super luar negeri mempengaruhi pengetahuan masyarakat terutama anak-anak dan remaja mengenai cerita kepahlawanan hasil karya buatan anak bangsa, seperti cerita Jaka Sembung karya Dzair Warni. Henry Ismono dalam Obituari Djair dan Jaka Sembung (2016) Jaka Sembung adalah cerita fiktif atau cerita karangan yang diciptakan Dzair Warni, Jaka Sembung digambarkan dengan istilah “Pendekar yang bermasyarakat” ia memakai caping saat mencangkul sawah, pakai sarung saat shalat dan hidup ditengah kesengsaraan rakyat akibat terjajah. terdapat 25 seri novel dan 12 seri komik dengan berdasarkan latar cerita dan tempat kejadian yang terjadi pada saat itu yaitu salah satunya di desa Kandanghaur Indramayu pada era VOC abad ke-17, Jaka Sembung pernah diadaptasi secara lepas menjadi film layar lebar ber *genre* aksi laga pada tahun 1981 oleh Rapi Films, yang diperankan oleh Barry Prima sebagai tokoh Jaka Sembung.

Pada akhirnya banyak masyarakat yang meyakini bahwa tokoh Jaka Sembung adalah benar adanya di dalam dunia nyata dan menjadi legenda sampai saat ini, serta muncul pantun “*Jaka Sembung bawa golok, ga nyambung goblok*” yang memunculkan stigma negatif terhadap tokoh Jaka Sembung, padahal di dalam cerita Jaka Sembung mengajarkan nilai-nilai positif tentang keagamaan yaitu saat Roijah si Bajing Ireng yang tidak berhenti berdoa agar ayahnya diberikan kesadaran agar tidak memihak terhadap belanda lagi, nilai nasionalis perjuangan yaitu saat Parmin menyuruh para petani menginjak papan pengumuman Belanda sebagai simbol pemberontakan terhadap kesewenang-wenangan Belanda, dan Roijah si Bajing ireng yang melakukan perjuangan secara diam-diam dengan mencuri beras pihak belanda untuk diberikan kepada rakyat miskin pribumi serta nilai kerendahan hati sebagai manusia yaitu saat keluarga pak Kinong berlutut dihadapan Roijah karena telah memberikan beras, Roijah mengangkat bahu sepasang suami istri tersebut dan berkata agar hanya selalu bersyukur kepada Allah tuhan yang maha pengasih dan maha penyayang, bahwa dirinya hanyalah

perantara untuk menyampaikan pertolongan-Nya. Namun banyak kekurangan dalam komik Jaka Sembung, antara lain gambar yang masih hitam putih, elemen visual yang kurang komunikatif untuk zaman sekarang, teks yang kurang terbaca serta kualitas kertas yang kurang bagus, serta banyak sekali perubahan yang terdapat di cerita asli ke adaptasi film, hal ini mempengaruhi keaslian cerita Jaka Sembung, serta dari hasil kuisisioner kepada 53 koresponden remaja di kota indramayu hampir semua berpendapat bahwa koresponden butuh media yang baru, yang bisa dengan mudah di akses untuk bisa tahu informasi dan cerita tentang Jaka Sembung, dikarenakan di masa sekarang kualitas film Jaka Sembung bisa dikatakan sudah tidak bagus dan kuno sehingga mengurangi minat pembaca dan penonton film cerita Jaka Sembung di zaman sekarang.

Belum lama setelah penayangan film Jaka Sembung, keluar novel asli cerita Jaka Sembung, akan tetapi tidak berselang lama novel serta komik Jaka Sembung sudah tidak diproduksi lagi karena kualitas media cetak yang kurang baik pada saat itu sehingga cerita Jaka Sembung kurang diketahui oleh masyarakat dan hampir hilang di zaman sekarang.

Dari hasil kuisisioner yang dilakukan kepada 53 koresponden remaja di kota indramayu, 41,5% tidak mengetahui tentang sosok dan cerita pendekar Jaka Sembung, seharusnya cerita lokal seperti Jaka Sembung bisa dikembangkan dan dibuat kembali dalam versi yang lebih baru dan kualitas yang lebih bagus dengan tidak menghilangkan nilai-nilai positif dari cerita asli tersebut, agar cerita atau komik-komik nusantara tidak hilang dari sejarah.

Berdasarkan pemaparan di atas, pembaruan terhadap cerita Jaka Sembung dalam bentuk media baru sangat dibutuhkan agar cerita atau komik-komik lokal asli Indonesia tersebut tidak hilang dan nilai-nilai dari cerita tersebut bisa diceritakan kembali kepada generasi selanjutnya, biasanya orang akan meniru perilaku *public figure* atau orang yang mereka kagumi dalam kesehariannya, dalam hal ini Jaka Sembung berpotensi

menjadi sosok pendekar yang patut dicontoh perilakunya, yang diharapkan bisa meningkatkan rasa nasionalisme dan bangga akan perjuangan bangsa Indonesia serta menanamkan nilai kepahlawanan.

I.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas maka didapat identifikasi masalah sebagai berikut:

- Banyak masyarakat di zaman sekarang tidak mengetahui cerita Jaka Sembung dikarenakan media yang sudah jarang ditemui, dengan masyarakat tidak tahu tentang cerita Jaka Sembung dikhawatirkan cerita Jaka Sembung akan hilang dan tidak bisa diceritakan kembali, padahal cerita Jaka Sembung adalah cerita asli nusantara yang memiliki nilai-nilai kebaikan didalamnya .
- Di Indonesia, potensi kepahlawanan fiksi khususnya “Jaka Sembung” belum digali lebih dalam, seperti pahlawan fiksi di negara lain, sehingga masyarakat Indonesia di zaman sekarang tidak punya sosok pahlawan fiksi sendiri.

I.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas didapat rumusan masalah yaitu, Bagaimana cara memberikan informasi Jaka Sembung kepada masyarakat agar cerita Jaka Sembung tidak hilang oleh zaman.

I.4 Batasan Masalah

Agar masalah lebih fokus, maka perancangan di atas dibatasi pada seri novel Jaka Sembung yang berjudul “Badjing Ireng maling budiman” yang ditujukan untuk remaja usia 15-21 Tahun.

I.5 Tujuan dan Manfaat Perancangan

I.5.1 Tujuan Perancangan

Perancangan ini bertujuan untuk mengemas informasi yang sudah ada ke dalam bentuk visual baru, mengenai cerita Jaka Sembung serta nilai-nilai positif yang terkandung di dalamnya yaitu nilai perjuangan melawan penjajah belanda dan nilai-nilai islami. Sehingga informasi yang disampaikan kepada masyarakat lebih inovatif.

I.5.2 Manfaat Perancangan

Manfaat dari perancangan ini, diantaranya sebagai berikut:

a. Bagi Penulis

Menambah wawasan dan nilai perjuangan mengenai cerita pendekar Jaka Sembung.

b. Bagi Masyarakat

Dapat mengetahui cerita tentang tokoh Jaka Sembung adalah cerita pendekar nusantara yang diangkat berdasarkan latar tempat kejadian sebenarnya, menambah kekayaan cerita masyarakat sehingga masyarakat akan lebih menghargai kekayaan cerita masyarakat itu sendiri.

c. Bagi Kalangan Akademis

Menyumbang dan melestarikan pengetahuan, serta menjaga cerita yang dibuat oleh pengarang aslinya supaya tidak hilang oleh zaman, serta membantu peneliti lain dalam mencari data untuk membuat karya dengan tema yang serupa.